

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berarti kegiatan belajar yang dilakukan oleh pembelajar dan guru. Proses belajar menjadi satu sistem dalam pembelajaran. Sistem pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi hingga diperoleh interaksi yang efektif. Pengertian pembelajaran tidak terlepas dari pengertian belajar, belajar dan pembelajaran menjadi satu rangkaian kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Hasil dari belajar menjadi model dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Menurut Reigeluth¹ dalam menunjang proses pembelajaran ada tiga variabel pembelajaran yaitu variabel kondisi pembelajaran, metode dan variabel hasil pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa kondisi untuk mencapai hasil pembelajaran menjadi awal dari strategi pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran menekankan pada komponen-komponen strategi pembelajaran dan untuk mencapai hasil pembelajaran Reigeluth lebih mengarahkan model pembelajaran yang efektifitas, efisiensi dan mempunyai daya tarik.

Proses belajar dan pembelajaran bukanlah sesuatu yang mudah dilaksanakan tanpa ada teori-teori yang mendukung untuk menjalankannya. Terdapat banyak teori belajar yang salah satunya adalah

¹ Charles M. Reigeluth, *Instructional Design Theories and Models, An Overview of Their Current Status*, New York:Routledge, 1999) 18-20

Teori Konstruktivistik. Para pelaku pembelajaran dan berbagai komponen pendidikan/pembelajaran harus benar-benar cermat dan selektif terhadap teori belajar yang ada dan tersedia. Mereka harus benar-benar tepat dalam menerapkan teori yang sesuai dengan keadaan atau kondisi peserta didik. Jika salah dalam menerapkannya, maka sangat mungkin banyak pihak yang menjadi korban, apakah itu negara, institusi pendidikan, atau pelaku pembelajaran (siswa).

Desain sistem pembelajaran adalah penciptaan aktivitas dan program pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Desain sistem perlu diimplementasikan secara sistematis dan sistematis agar dapat memberikan dampak yang optimal terhadap proses dan program pembelajaran. Dalam prakteknya, desain sistem pembelajaran dapat diimplementasikan pada semua jenjang secara sistematis dan sistematis agar dapat memberikan dampak yang optimal terhadap proses dan program pembelajaran. Dalam prakteknya, desain sistem pembelajaran dapat diimplementasikan pada semua jenjang dan satuan pendidikan, baik formal dan formal. Pada skala mikro, prosedur desain sistem pembelajaran dilakukan dalam waktu yang relatif pendek misalnya rancangan kegiatan pembelajaran yang bersifat harian²

b. Langkah-Langkah Penyusunan Perencanaan Pembelajaran

Langkah-langkah penyusunan perencanaan pembelajaran pada hakikatnya bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran umum dan khusus yang disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar peserta

² Isjoni, *Pembelajaran Visioner*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 2

didik. Langkah-langkah penyusunan perencanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, ada tujuh langkah maka langkah pertama di mulai dengan merumuskan tujuan khusus, memilih pengalaman belajar, menentukan kegiatan belajar mengajar, menentukan orang yang terlibat dalam proses pembelajaran, memilih bahan dan alat, ketersediaan fasilitas fisik dan ke tujuh perencanaan evaluasi dan pengembangan, yakni sebagai berikut :³

1. Merumuskan Tujuan khusus

Merumuskan tujuan khusus pembelajaran berarti merumuskan materi-materi pelajaran yang disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang akan dikembangkan. Merumuskan tujuan pembelajaran mengandung nilai-nilai ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

- (a) Ranah kognitif berarti tujuan pembelajaran berkaitan dengan aspek intelektual siswa, melalui penguasaan pengetahuan dan informasi mengenai data dan fakta, konsep, generalisasi, dan prinsip. Semakin kuat seseorang dan prinsip. Semakin kuat seseorang dalam menguasai pengetahuan dan informasi, maka semakin mudah seseorang dalam melaksanakan aktivitas belajar.
- (b) Ranah afektif berarti berhubungan dengan penerimaan dan apresiasi seseorang terhadap suatu hal dan perkembangan mental yang ada dalam diri seseorang.

³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), 50

(c) Ranah psikomotorik berarti menggambarkan kemampuan dan ketrampilan seseorang yang dapat dilihat dari unjuk kerja atau performance yang berupa ketrampilan fisik dan ketrampilan non fisik. Ketrampilan fisik adalah ketrampilan seseorang untuk mengerjakan sesuatu dengan menggunakan otot, sedangkan ketrampilan nonfisik adalah ketrampilan seseorang dalam menggunakan otak sebagai alat utama dalam mengerjakan dan memecahkan suatu permasalahan.

2. Memilih pengalaman belajar

Belajar bukan hanya sekedar mencatat dan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman, sehingga siswa harus didorong secara aktif untuk melakukan kegiatan tertentu, mencari dan menemukan sendiri fakta. Ada kalanya proses pembelajaran juga dilakukan dengan simulasi dan dramatisasi. Tujuan yang hendak dicapai tidak hanya sekedar untuk mengingat, tapi juga menghayati suatu peran tertentu yang berkaitan dengan perkembangan mental dan emosi siswa. Ada kalanya siswa juga diberi kesempatan untuk belajar secara berkelompok yang memberikan pengalaman pada siswa untuk mampu bersosialisasi dengan orang lain.

3. Menentukan kegiatan belajar mengajar

Menentukan kegiatan belajar mengajar yang sesuai pada dasarnya dapat dirancang melalui pendekatan kelompok atau pendekatan individual. Pendekatan kelompok adalah pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan pendekatan klasikal, yakni

pembelajaran di mana setiap siswa belajar secara berkelompok baik kelompok besar maupun kelompok kecil. Pembelajaran Pembelajaran individual adalah pembelajaran di mana siswa belajar secara mandiri melalui bahan ajar yang dirancang demikian sehingga siswa dapat belajar menurut kecepatan dan kemampuan masing-masing.

4. Menentukan orang yang terlibat dalam proses pembelajaran

Orang-orang yang akan terlibat dalam proses pembelajaran dan berperan sebagai sumber belajar meliputi instruktur atau guru, dan tenaga profesional. Peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai pengelola pembelajaran. Agar guru dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya secara maksimal, maka guru harus memiliki kemampuan untuk berbicara dan berkomunikasi dengan menggunakan berbagai media. Selain itu, guru juga berperan sebagai pengatur lingkungan belajar yang memberikan pengalaman belajar yang memadai bagi siswa. Guru dituntut untuk dapat mendesain dan mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar dengan penuh semangat sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

5. Memilih bahan dan alat

Penentuan bahan dan alat dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Keberagaman kemampuan intelektual siswa
- b. Jumlah dan keberagaman tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai siswa
- c. Tipe-tipe media yang diproduksi dan digunakan secara khusus

- d. Berbagai alternatif pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran
 - e. Bahan dan alat yang dapat dimanfaatkan
 - f. Fasilitas fisik yang tersedia
6. Ketersediaan Fasilitas Fisik

Fasilitas fisik merupakan faktor yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Fasilitas fisik meliputi ruangan kelas, pusat media, laboratorium, dan lainlain. Guru dan siswa akan bekerja sama menggunakan bahan pelajaran, memanfaatkan alat, berdiskusi, dan lain sebagainya dan kesemuanya itu dapat digunakan melalui proses perencanaan yang matang melalui pengaturan secara profesional termasuk adanya dukungan finansial sesuai dengan kebutuhan.

7. Perencanaan evaluasi dan pengembangan

Prosedur evaluasi merupakan faktor penting dalam perencanaan pembelajaran, sebab dengan evaluasi akan dapat dilihat keberhasilan pengelolaan pembelajaran dan keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

c. Komponen-Komponen Pembelajaran

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dari komponen-komponen yang ada didalamnya. komponen-komponen proses belajar mengajar tersebut adalah peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi/isi, metode, media dan evaluasi.⁴

⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 50

1) Peserta Didik

Peserta didik adalah manusia dengan segala fitrahnya. Mereka mempunyai perasaan dan pikiran serta keinginan atau aspirasi. Mereka mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu sandang, pangan, papan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasi dirinya sesuai dengan potensinya.⁵ Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa peserta didik adalah seseorang dengan segala potensi yang ada pada dirinya untuk senantiasa dikembangkan baik melalui proses pembelajaran maupun ketika ia berinteraksi dengan segala sesuatu.

2) Guru

Guru adalah seseorang dengan fitrahnya sebagai manusia berkepribadian yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar dan berpartisipasi penuh dalam menyelenggarakan pendidikan.

3) Tujuan Pembelajaran

Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Nana Syaodah Sukmadinata mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:⁶

⁵ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras 2007), 49

⁶ Nana Syaodih dan Sukmadinata, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, (Yogyakarta:PT Rosdakarya, 2002), 67

- a) Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri.
 - b) Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar
 - c) Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran
 - d) Memudahkan guru mengadakan penilaian
- 4) Materi/isi

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

5) Metode

Metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Berikut beberapa macam metode pembelajaran yang secara umum sering digunakan dalam pembelajaran :⁷

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan aswan Zain, *Strategi belajar Mengajar ...*, hal 82-97.

a) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik dilakukan secara lisan.

b) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

c) Metode Diskusi

Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

d) Metode *Drill* / Latihan

Drill atau latihan adalah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Dengan demikian peserta didik diharapkan bisa mencontohkan dan membiasakan dalam kehidupan sehari-harinya. Peran pendidik semakin besar ketika membimbing, memberi petunjuk dan

memberi contoh kepada peserta didik mengenai materi yang akan dibuat latihan peserta didik.

e) Metode Simulasi

Sebagai metode mengajar simulasi dapat diartikan sebagai cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau keterampilan tertentu.

f) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus di jawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa ke guru.

g) Metode Tugas dan Resitasi

Pemberian tugas dan resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk di kerjakan di luar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggung jawabkan (dilaporkan) kepada guru/instruktur.

h) Metode Kerja Kelompok

Metode pembelajaran kelompok merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan atau tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen).⁸

6) Evaluasi

Evaluasi merupakan proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Evaluasi

⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan Desain Sistem Pembelajaran...*, 194

pembelajaran merupakan penilaian kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik yang dilakukan secara berkala berbentuk ujian, hasil praktik, tugas harian, atau pengamatan oleh guru. Bentuk ujian meliputi ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ujian tugas akhir. Pembobotan masing-masing unsur penilaian ditetapkan berdasarkan KKM sesuai dengan kurikulum sekolah. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa evaluasi adalah sebagai satu upaya untuk melihat, memberikan nilai pada objek tertentu dengan menggunakan alat dan kriteria tertentu.

2. Kajian Tahfidz Qur'an

a. Pengertian Tahfidz Qur'an

Tahfidz Qur'an berasal dari dua kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an. Tahfidz sendiri secara bahasa berarti merupakan bentuk masdar ghoir mim dari kata (حفظ يحفظ تحفيظ) yang mengandung makna menghafalkan atau menjadikan hafal.⁹ Menghafal Al Qur'an merupakan suatu proses, mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna¹⁰. Menurut Poerwadarminta pengertian hafal adalah telah masuk dalam ingatan, telah dapat mengucapkan dengan ingatan (tidak usah melihat surah atau buku), menghafalkan artinya mempelajari (melatih) supaya hafal.¹¹

Al-Qur'an secara bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab, yaitu qara'a, yaqra'u, qira'ah yang artinya sesuatu yang dibaca.¹² Jadi, Al-

⁹ Achmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Edisi Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), 302.

¹⁰ Wivi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 14. 7

¹¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 396.

¹² Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta: Amzah, 2008).1.

Qur'an secara lughawi adalah sesuatu yang dibaca. Berarti menganjurkan kepada umat agar membaca Al-Qur'an tidak hanya dijadikan hiasan rumah saja. Para ulama berbeda pendapat terkait pengertian Al-Qur'an secara istilah (terminology), diantaranya definisi Al-Qur'an menurut Al-Jurjani yaitu Al-Qur'an ialah kitab yang diturunkan kepada Rasul, tertulis dalam mushaf-mushaf, yang diriwayatkan dengan cara mutawatir tanpa syubhat. Menurut Dr Subhi Al Salih yaitu Al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat/berfungsi mu'jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhamma) yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang tertulis dalam mushaf-mushaf. Yang dinukil/diriwayatkan dengan jalan mutawatir, dan yang dipandang beribadah membacanya.¹³

Sehingga tahfidzul Qur'an adalah proses atau kegiatan menghafal Al-Qur'an sebagai kalam dan kitab suci dari Allah dengan tujuan untuk menjaga dan memelihara. Orang yang menghafal Al-Qur'an disebut dengan haafidz (bagi laki-laki) dan haafidzah (bagi perempuan).¹⁴ Dari sini dapat kita simpulkan bahwa Tahfidz Al-Qur'an dapat diartikan sebagai proses mempelajari Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya agar selalu ingat dan dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat mushaf. Dalam menghafal Al Qur'an tidak lepas dari keberhasilan kinerja memori atau ingatan dalam diri seseorang.

¹³ Mashuri Sirojuddin Iqbal dan Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2005),2

¹⁴ Lisy Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), 38

b. Manfaat Pembelajaran Tahfidz Qur'an

Ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman sekarang ini sudah berkembang sedemikian pesatnya. Tentu saja perkembangan ini membawa dampak bagi kehidupan manusia. Islam juga menyadari akan pentingnya ilmu pengetahuan, termasuk dalam hal perkembangannya Al Qur'an dan hadits yang dijadikan sebagai dasar ajaran Islam tidak hanya sebatas mengatur tata cara ibadah saja, namun terdapat ayat-ayat maupun hadits Nabi saw yang memberikan isyarat tentang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Al Qur'an tidak hanya menyerukan manusia untuk beragama, namun ia juga menyeru manusia untuk mengadakan penelitian tentang berbagai ilmu pengetahuan. Isi kandungannya tidak hanya berkaitan dengan anjuran atau tata cara beribadah saja, namun di dalamnya juga terkandung banyak khazanah keilmuan yang luar biasa. Di dalam Al Qur'an Allah menyebutkan bahwa orang yang di dadanya tersimpan ayatayat Al-Qur'an, berarti ia telah diberi ilmu.¹⁵

Al Qur'an sendiri tidak hanya menjadi modal belajar ilmu-ilmu agama saja, bahkan dapat menjadi modal utama sebelum belajar ilmuilmu di luar ilmu agama. Dengan kata lain, Al Qur'an menjadi benteng dalam hal pemanfaatan ilmu-ilmu diluar ilmu agama agar sesuai dengan tuntunan Al Qur'an. Menghafal Al-Qur'an sebelum mempelajari ilmuilmu lainnya sangat dibutuhkan, karena ketika seorang pelajar sudah terbiasa dalam menghafal Al-Qur'an, maka ia pun akan terbiasa menghafal kaidah-kaidah ilmu lainnya. Seorang pelajar yang sudah terbiasa mengingat-ingat ayat-ayat Al- Qur'an,

¹⁵ Abdulwaly, *40 Alasan Anda Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017), .111-113.

maka ia pun akan merasa mudah dalam mengingat-ingat pelajaran lainnya. Otak yang terus menerus dilatih dengan menghafal Al-Qur'an, pasti akan semakin meningkat kecerdasannya.¹⁶

Sehingga peserta didik yang mempunyai hafalan Al-Qur'an dengan baik adalah peserta didik yang unggul dalam pembelajaran lainnya. Melalui pembelajaran Tahfidz Qur'an dapat dikatakan kegiatan menghafalkan Al-Qur'an dapat membantu peserta didik dalam membiasakan diri dalam menghafal pelajaran lainnya. Sama halnya dengan memahami pelajaran, dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya menghafal, namun memahami makna dan kaidah hukum tajwid. Selain itu peserta didik yang menghafal Al-Qur'an juga memiliki kecerdasan spiritual yang baik di dalam perilakunya sehari-hari.

Ada beberapa keutamaan menghafal Al-Qur'an menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *At-tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*, sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- 2) Kehormatan dan kemuliaan yang diberikan Allah SWT tidak hanya kepada para penghafal Al Qur'an itu sendiri, melainkan juga bagi kedua orang tuanya. Para penghafal Al Qur'an dapat memasang mahkota kepada orang tuanya.
- 3) Al Qur'an menjadi hujjah atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.

¹⁶*Ibid.*, 118.

- 4) Orang yang hafal Al-Qur'an akan memperoleh keistimewaan yang sangat luar biasa, yaitu lisannya tidak pernah kering dan pikirannya tidak pernah kosong karena mereka sering membaca dan mengulang-ulang Al Qur'an.
- 5) Para penghafal Al Qur'an juga mempunyai ingatan yang tajam dan bersih intuisinya.

Menghafalkan Al Qur'an mempunyai manfaat akademis. Al Qur'an merupakan pengetahuan dasar bagi para thalabul ilmi dalam proses belajarnya. Apabila ia menghafal Al Qur'an maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap studinya.¹⁷

c. Strategi Tahfidz Al-Qur'an

Strategi menghafal Al-Qur'an merupakan perencanaan yang ditetapkan agar bisa menjadi seorang penghafal Al-Qur'an melalui berbagai tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁸ Adapun beberapa strategi dapat dilakukan dalam menghafalkan Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:¹⁹

- 1) Memahami gaya menghafal anak
- 2) Pendidik menjadi teladan sebagai orang yang dekat dengan Al-Qur'an
- 3) Menciptakan pembelajaran yang inovatif, bisa menggunakan media atau metode.
- 4) Memilih waktu yang tepat dalam pembelajaran tahfidz.
- 5) Memberikan motivasi kepada anak.

¹⁷ Imam Nawawi dalam Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 145.

¹⁸ Mohammad Irsyad dan Nurul Qomariah, *Strategi Menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Dini, Proceeding of the second annual conferense on Islamic early childhood education, volume 2*, Agustus 2017, (Yogyakarta: Study Program of Islamic Education for Early Childhood, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University Sunan Kalijaga), 135-138

¹⁹ *Ibid.*, 138

- 6) Menggunakan satu mushaf Al-Qur'an
- 7) Berdoa dan tawakkal kepada Allah SWT

Berdasarkan pemaparan terkait Strategi pembelajaran tahfidz di atas sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu.

d. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an setiap orang mempunyai cara yang berbeda-beda. Namun metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun. Metode menghafal Al-Qur'an yaitu:

- 1) *Binnadhor*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses Binnadhor ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadz maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses Binnadhor ini diharapkan calon hafidznya juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.²⁰
- 2) *Tahfidz*, yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara Binnadhor tersebut. misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut

²⁰ Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985) 249-250

sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi ayat berikutnya.

- 3) *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafidz Al-Qur'an, telah mantap agama dan makrifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *Talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafiz dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru tahfidz juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad.
- 4) *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau men-sima'-kan kepada guru tahfidz. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, *takrir* juga dilakukan dengan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya, pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk men-takrir materi yang telah dihafalkan.
- 5) *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat.²¹

²¹ Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985, 249-250

3. Kajian Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an

a. Pengertian Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an

Pondok pesantren merupakan gabungan dari kata pondok dan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab funduq yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, Pondok memang digunakan sebagai tempat penampungan sederhana dari para santri yang jauh dari tempat asalnya. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren yang terdiri dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya.²² Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar "santri" yang berawalan "pe" dan berakhiran "an" yang berarti tempat tinggal para santri.²³

Abdul Munir Mulkhan berpendapat bahwa pesantren berasal dari kata santri, yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa. Kata santri sendiri mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit, santri adalah seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Oleh sebab itulah kata pesantren diambil dari kata santri yang berarti tempat tinggal untuk para santri. Dalam arti luas dan umum santri adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar, melakukan sholat, pergi ke masjid dan melakukan aktifitas ibadah lainnya.²⁴

²²Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 223

²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai* (Cet. VII; Jakarta: LP3ES, 1997), 18

²⁴ Abdul Munir.Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan dalam Islam* (Yogyakarta: Sypress, 1994), 1.

Mujamil Qomar menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah dan yang paling populer sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami proses romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal. ²⁵

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki lima elemen dasar tradisi pesantren yakni sebagai berikut :

1. Kiai

Kiai atau pengasuh pondok pesantren adalah elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Pada umumnya, sosok kiai sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa sehingga sangat disegani oleh masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, biasanya kiai pondok pesantren adalah sekaligus sebagai pengagas dan pendiri dari pesantren tersebut. Dengan demikian, sangat wajar apabila dalam pertumbuhannya, pesantren sangat tergantung pada peran seorang kiai.²⁶

Menurut asal-usulnya, perkataan kiai digunakan untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

- 1) Sebagai gelar kehormatan pada barang yang dianggap keramat, misalnya “Kiai Garuda Kencana” yang digunakan untuk sebutan Kereta Emas yang berada di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.

²⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 2.

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. IX; (Jakarta: LP3ES, 2011.), 41.

- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

Predikat kiai sebagai seorang yang ahli agama diberikan oleh masyarakat yang mengakui kealiman seseorang. Tuntunan dan kepemimpinannya diterima dan diakui oleh masyarakat, bukan diperoleh dari sekolah. Kiai tidak memerlukan ijazah, tetapi kealiman, kesalehan, dan kemampuan mengajar santri dengan kitab kuning. Oleh karena itu, masyarakatlah yang memberi penghormatan kepada seseorang tersebut.

Para kiai dengan kelebihanannya dalam penguasaan pengetahuan Islam, seringkali terlihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam.²⁷

Kebanyakan masyarakat Islam tradisional di Jawa, kiai di pesantren dianggap sebagai figur sentral yang diibaratkan kerajaan kecil yang mempunyai wewenang dan otoritas mutlak di lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang berani melawan kekuasaan kiai (dalam lingkungan pesantrennya), kecuali kiai lain yang lebih besar pengaruhnya.

²⁷ *Ibid...* 94

2. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar dan merupakan salah satu elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Seorang ulama dapat disebut kiai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab Islam klasik. Dengan demikian, eksistensi kiai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantren.²⁸

Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua kategori:

- 1) Santri mukim, yaitu murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior memiliki kesempatan untuk membina santri yang datang belakangan bahkan bertanggung jawab mengajar santri muda tentang kitab dasar dan menengah.
- 2) Santri kalong, yaitu murid yang berasal dari desa di sekitar pesantren dan tidak menetap dalam pesantren. Santri kalong memiliki rumah orang tua yang letaknya tidak jauh dari pesantren, sehingga memungkinkan mereka pulang setiap hari ke tempat tinggal masing-masing setelah aktivitas pembelajaran berakhir.

²⁸ Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 69.

Pada perkembangannya, santri kalong sudah jarang ditemukan dalam suatu pondok pesantren. Santri yang menetap di pondok berasal dari berbagai daerah baik dalam negeri ataupun luar negeri, yang dapat meninggalkan pondok ketika liburan ataupun suatu keadaan mendesak yang seorang santri harus kembali ke rumahnya atau negerinya.

3. Pengajaran kitab Islam klasik

Ciri spesifik sebuah pondok pada umumnya adalah adanya pengajaran yang sering disebut pengajian kitab klasik, yang populer dengan sebutan “kitab kuning”. Ciri yang dimaksud terdapat pada pondok pesantren, baik tradisional maupun yang sudah modern. Kitab klasik yang diajarkan di dalam pesantren adalah produk dari ulama Islam pada zaman pertengahan, dan ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat. Olehnya itu, salah satu kriteria seseorang disebut kiai atau ulama adalah memiliki kemampuan membaca dan mensyarahkan kitab klasik. Syarat bagi santri untuk dapat membaca dan memahami kitab kuning tersebut adalah dengan memahami dengan baik antara lain ilmu nahu, saraf, dan balagah (ilmu bahasa Arab)²⁹

4. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik salat lima waktu, khutbah dan salat Jumat, dan pengajaran kitab Islam klasik. Sejak zaman Nabi Muhammad saw., masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Kaum muslimin selalu menggunakan

²⁹ Imam Bawani, *Tradisional dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), 89

masjid untuk tempat beribadah, pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural.³⁰

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Lembaga pesantren selalu memelihara tradisi, bahwa kiai mengajar santri di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para santri dalam mengerjakan kewajiban salat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama, dan kewajiban agama yang lainnya. Selain itu, masjid dan kiai adalah dua hal yang memiliki keterkaitan erat satu dengan lainnya. Masjid digunakan oleh kiai sebagai pusat kegiatan yang bukan hanya dalam bentuk transmisi ilmu Islam, tetapi juga adanya hubungan emosional antara kiai dengan santri yang menghasilkan penghormatan santri secara tulus kepada sang kiai.

5. Pondok

Pondok atau tempat tinggal para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya. Ada tiga alasan utama pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, para santri tertarik dengan kemasyhuran atau kedalaman ilmu sang kiai, sehingga mereka ingin mendekati diri mereka kepada sang kiai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa yang tidak menyediakan perumahan untuk menampung para santri. Ketiga, santri menganggap kiainya seolah-olah bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa

³⁰ *Ibid.*, 90

dilindungi. Salah satu perlindungan yang diberikan oleh kiai adalah dengan menyediakan pemondokan bagi para santri.³¹

Pada umumnya, pondok pesantren memiliki ciri-ciri tersebut di atas dengan tujuan untuk mencetak calon ulama dan para mubalig yang tabah, tangguh, dan ikhlas dalam menyiarkan agama Islam. Pondok pesantren saat ini, masih tetap mempertahankan fungsi pondok tersebut untuk mencetak calon ulama dan ahli agama.

b. Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia

Tokoh atau orang pertama yang membangun pondok pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri di tanah Jawa adalah Maulana Malik Ibrahim atau dikenal dengan Sunan Gresik (w. 1419 H). Hasil penelusuran sejarah menemukan bukti kuat yang menunjukkan cikal bakal pendirian pesantren pada periode awal terdapat di daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, Cirebon, dan sebagainya.³²

Kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat selain sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Salah satu sikap yang dilakukan oleh para ulama dari kalangan pondok pesantren adalah adanya bentuk perlawanan secara terang-terangan terhadap pemerintah Belanda pada tahun 1888 M, seperti perlawanan Kiai Mojo di Tegalrejo, Kiai Rifa'ie di Kalisasak Batang, kiai Haji Zaenal Musthafa di Sukamanah Tasikmalaya. Terdapat bukti sejarah

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. IX; (Jakarta: LP3ES, 2011). 41.

³²Imam Bawani, *Tradisional dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), h. 89.

bahwa tidak sedikit putra bangsa ditempa di pondok pesantren, mereka tidak hanya terlibat perjuangan fisik melawan penjajah, tetapi turut aktif dalam mempertahankan dan mengisi era kemerdekaan. Oleh karena itu, menurut Amin Haedari bahwa tidak berlebihan jika pada tahun 1959-1965 pesantren disebut sebagai alat revolusi dan penjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, pernah menghadapi tantangan pada masa kemerdekaan Indonesia yaitu setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949. Pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah umum tersebut. Dampak dari kebijaksanaan yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun. Anak muda yang tertarik mengikuti pendidikan pesantren tidak sebanyak anak muda yang mengikuti pendidikan sekolah umum.³³

c. Sistem Pendidikan pondok pesantren di Indonesia

Berkaitan dengan sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren, maka sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, pondok pesantren mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan.

³³Astuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994) 55.

Beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara kiai dan santri
- 2) Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kiai
- 3) Pola hidup sederhana
- 4) Kemandirian atau independensi
- 5) Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan.
- 6) Disiplin ketat
- 7) Berani menderita untuk mencapai tujuan
- 8) Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi.

Sebagian ahli pendidikan mengklasifikasikan perkembangan sistem pendidikan pondok pesantren, yaitu:

- 1) Pondok pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai. Pesantren ini sangat sederhana, dan pada umumnya berada pada tingkat permulaan berdirinya pondok pesantren. Para kiai menggunakan masjid atau rumahnya sebagai tempat para santri belajar kitab dengan lebih banyak menggunakan metode hapalan dan metode tuntunan. Awal berdirinya pesantren, pengajaran yang diterapkan dikenal dengan metode bandongan dan sorogan.
- 2) Pesantren memiliki masjid, rumah kiai, dan asrama tempat tinggal santri serta menyelenggarakan pengajian kitab klasik dengan metode hapalan, tuntunan, dan resitasi.³⁴

³⁴ Arwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1979), 44- 45.

- 3) Pesantren yang selain memiliki komponen pesantren tradisional, juga menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah dalam berbagai tingkat. Sistem pesantren dan sistem persekolahan berjalan saling melengkapi antara keduanya.
- 4) Pesantren yang telah memiliki komponen pola ketiga, juga mengembangkan pendidikan keterampilan seperti peternakan, kerajinan rakyat, koperasi, sawah, dan ladang.
- 5) Pesantren yang telah berkembang dan maju disebut pondok pesantren modern. Pesantren modern telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang tamu, ruang makan, kantor administrasi, toko atau koperasi, gedung pertemuan, kamar mandi dan WC, dan laboratorium yang memadai. Aktifitas pesantren modern adalah pengajian kitab, menyelenggarakan madrasah dan sekolah umum dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi serta pendidikan keterampilan dan juga program pengembangan lingkungan.³⁵

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren tahfidz Qur'an merupakan satu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh berkembang di tengah masyarakat yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan terutama ilmu agama dan mementingkan akhlakul karimah serta didukung asrama sebagai tempat tinggal santri di bawah asuhan atau bimbingan kyai yang difokuskan untuk para penghafal Al-Qur'an dan ada dasarnya pondok pesantren tradisional bertujuan untuk mencetak calon ulama dan para muballig yang sanggup berkorban dalam

³⁵Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1979), 44- 45.

menyiarkan agama Islam, dengan sistem pendidikan yang hanya bersifat pengajian kitab saja. Pada perkembangan selanjutnya, pondok pesantren saat ini telah memasukkan kurikulum pemerintah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikannya. Lembaga pondok pesantren masih tetap menjadi salah satu gudang mencetak calon ulama yang diharapkan mampu menjadi pemimpin masa depan yang memiliki tanggungjawab terhadap kelangsungan dan kejayaan agama Islam.

B. Penelitian Terdahulu

1. Muhammad Arif. 2019. Tesis. *Inovasi Pembelajaran Al-Qur'ān di Lembaga Qur'an Learning Center (QLC) Hidayatullah Semarang*. Tesis ini membahas tentang Inovasi Pembelajaran Al-Qur'ān di Lembaga Qur'an Learning Center (QLC) Hidayatullah Semarang. Penelitian ini menggunakan penelitian fenomenologi untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena tentang materi, metode, guru al-Qur'ān dan evaluasi dalam inovasi pembelajaran al-Qur'ān di Lembaga Qur'an Learning Center (QLC) Hidayatullah Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Inovasi Pembelajaran Al-Qur'ān di Lembaga Qur'an Learning Center (QLC) Hidayatullah Semarang. Data diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan uji triangulasi. Analisis data yang digunakan dengan reduksi data, display data dan kesimpulan. Kajian ini menunjukkan bahwa Inovasi pembelajaran al-Qur'ān di Qur'ān Learning Center (QLC) Hidayatullah Semarang meliputi inovasi metode, inovasi materi, inovasi guru, dan inovasi pada evaluasi. Metode pembelajaran al-Qur'ān yang diterapkan di Lembaga Qur'an Learning

Center (QLC) Hidayatullah Semarang adalah metode ummi. Pendekatan pembelajaran dalam metode ini memiliki 3 unsur yaitu metode langsung, diulang-ulang, dan kasih sayang yang tulus. Materi pembelajaran al-Qur'ān di Qur'ān Learning Center (QLC) Hidayatullah Semarang meliputi buku metode ummi jilid 1 s/d jilid 6, ghorīb al-Qur'ān, tajwīd dasar, dan al-Qur'ān. Standar kelulusan peserta didik dalam pembelajaran al-Qur'ān di QLC Hidayatullah adalah lulus dalam ujian munaqasyah. Materi ujian munaqasyah meliputi faṣohah, tartīl al-Qur'ān, ghorīb al-Qur'ān, tajwīd dasar dan hafalan surat pendek / juz 30. Inovasi guru al-Qur'ān di Qur'ān Learning Center (QLC) Hidayatullah Semarang yaitu 1) guru harus menguasai materi, metodologi, mengajar al-Qur'ān dan mengevaluasi peserta didik, 2) guru yang mengajar al-Qur'ān xii harus sudah bersertifikasi, 3) guru harus menjaga konsisten master learning / ketuntasan belajar, 4) guru harus mampu mengaktifkan peserta didik, 5) koordinator yang handal, 6) rasio guru dan peserta didik yang proposional, 7) guru harus terbiasa membaca al-Qur'ān setiap hari, 8) berjiwa dā'i dan murobbī, 9) disiplin waktu, dan 10) komitmen pada mutu. Secara keseluruhan evaluasi / penilaian dalam pembelajaran al-Qur'ān di Qur'ān Learning Center (QLC) Hidayatullah Semarang adalah Murātul huruf, Murātul harakat, Murātul shifat, Volume (power suara), Murātul huruf, Murātul tajwīd, Murātul kalimat, Kelancaran, Nafas, Waqaf, Membaca ghorīb, Komentar ghorīb, Surat al-Fathihah, dan hafalan Surat pendek / juz 30/29.

2. Endah Wahyu Adiningtyas. 2019. *Pembelajaran Tahfidz Qur'an Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Mts Assyafi'iyah Gondang*

Tulungagung. Skripsi dengan judul “Pembelajaran Tahfidz Qur’an Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung. Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana konsep pembelajaran tahfidz qur’an untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung; (2) Bagaimana implementasi pembelajaran tahfidz qur’an untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung; (3) Bagaimana implikasi pembelajaran tahfidz qur’an untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan konsep pembelajaran tahfidz qur’an untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung; (2) Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran tahfidz qur’an untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung; (3) Untuk mendeskripsikan implikasi pembelajaran tahfidz qur’an untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan datanya menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamat, dan triangulasi. Hasil penelitian adalah (1) Konsep pembelajaran tahfidz qur’an ini bertujuan untuk melatih peserta didik untuk mencintai Al Qur’an dan menjadi pribadi yang unggul dari dalam dirinya baik berupa kepribadian maupun kecerdasan spiritualnya; (2) Implementasi

pembelajaran tahfidz meliputi menata niat yang sungguh-sungguh, atas izin orangtua, tekun dan sabar dalam menghafal, meninggalkan segala hal yang berbau maksiat dan menjauhi kemudharatan. Ada dua metode yang digunakan guru tahfidz yaitu metode bin nadzar dan metode murajaah; (3) Implikasi pembelajaran tahfidz qur'an menjadikan siswa memiliki rasa empati yang tinggi dan senantiasa selalu bersyukur.

3. Tesis dengan judul "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri (Studi Multi Situs di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung)" ini ditulis oleh Sita Arifah. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi pembelajaran hifdzil jadid dalam meningkatkan kualitas hafalan santri, mendeskripsikan strategi muraja'ah hifdzil jadid dalam meningkatkan kualitas hafalan santri, mendeskripsikan strategi muraja'ah hifdzil qadim dalam meningkatkan kualitas hafalan santri. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian fenomenologi dan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan dengan rancangan studi multisitus. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi nonpartisipan, serta dokumentasi. Analisis yang digunakan analisis Milles and Huberman. Pengecekan data meliputi standar kredibilitas, standar transferabilitas, standar dependabilitas, dan standar konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pertama; strategi pembelajaran hifdzil jadid dalam meningkatkan kualitas hafalan santri adalah menghafal dengan metode tahfidz dengan teknik mengulang potongan ayat sebanyak 10-20 kali lalu digabung menjadi satu ayat, setelah genap satu halaman diulang lagi satu

halaman tersebut sampai lancar. Taktiknya dengan duduk fokus dan membaca tartil. Metode setoran dengan metode talaqqi dilakukan 1-2 kali sehari dengan teknik guru menyimak bacaan tiga santri dan guru membenarkan bacaan yang salah atau lupa dengan taktik guru menyimak bacaan santri dengan tegas atau dengan lemah lembut. Kedua; strategi muroja'ah hifdzil jadid dalam meningkatkan kualitas hafalan santri adalah muroja'ah menggunakan metode takrir, tekniknya mengulang hafalan sedikit demi sedikit sampai genap 2-5 halaman, lalu diulang lagi 2-5 halaman sekaligus sampai lancar, taktiknya dengan duduk fokus dan bacaan tartil. Mengadakan sorogan muroja'ah bagi santri yang hifdzil jadid nya mencapai 5 halaman dan bagi santri yang haid menggunakan metode talaqqi dengan teknik guru mendengarkan bacaan 3 santri sekaligus dan membenarkan bacaan yang salah atau lupa, taktiknya guru menyimak dengan tegas atau lemah lembut. Mengadakan kegiatan mudarosah dengan sima'an antar santri. Ketiga; strategi muroja'ah hifdzil qodim dalam meningkatkan kualitas hafalan santri adalah muroja'ah mandiri menggunakan metode takrir, tekniknya yakni mengulang hafalan per setengah-satu juz dalam sekali waktu sampai genap 3 juz dalam sehari dengan taktik melafalkan hafalan dengan santai dan tempo bacaan cepat. Mengadakan sorogan muroja'ah hifdzil qodim dengan metode talaqqi sehari sorogan 1-2 kali, tekniknya guru menyimak bacaan santri jika ada kekeliruan maka guru membenarkan. Taktiknya guru menyimak bacaan santri dengan tegas atau bisa dengan lemah lembut. Untuk menunjang kelancaran hafalan diterapkan sema'an rutin dan evaluasi. Diakhir masa

menghafal santri harus mengaji 30 juz bil ghoib sebelum wisuda. Problematika yang muncul dalam pembelajaran tahfidz diantaranya menganggap ada ayat yang sulit, rasa malas, tidak pandai membagi waktu, dan sering bermain hp. Solusinya yakni adanya motivasi dari Kyai, diadakan target hafalan, diadakan jadwal muroja'ah, diadakan evaluasi diadakan mudarosah/ sema'an rutin, dan pembatasan penggunaan hp

4. Ahmad Ulin (2018) *Strategi pengembangan Rumah Tahfidz di lembaga Program Pembibitan Penghafal Al-Qur'an (PPPA) Daarul Qur'an Surabaya*. Fokus penelitian ini adalah Strategi Pengembangan Rumah Tahfidz Di Lembaga Program Pembibitan Al-Qur'an (PPPA) Daarul Qur'an. Sebagai lokasi, dipilihlah Daarul Qur'an kota Surabaya. Namun demikian, secara umum juga bisa mencerminkan strategi pengembangan Rumah Tahfidz PPPA Daarul Qur'an di daerah-daerah yang lain. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu dengan menerapkan strategi pengembangan Rumah Tahfidz yang didukung oleh sistem dan manajemen yang baik dan terkoordinasi dari pusat sampai ke daerah, telah mampu membesarkan lembaga PPPA Daarul Qur'an dan mendirikan banyak Rumah Tahfidz yang tersebar di seluruh Indonesia bahkan sampai ke luar negeri, sehingga berhasil mencetak banyak penghafal Al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat.
5. Dewi, Vivi Kusuma (2019) *Implementasi pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Jannah Surabaya*. Dalam penelitian

ini fokus pembahasannya berkaitan dengan tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Jannah. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus di pondok pesantren Baitul Jannah. Informan dalam penelitian ini adalah pengurus, santri tahfidz dan pembina program tahfidz di Pondok Pesantren Baitul Jannah. Hasil penelitian menggambarkan bahwa implementasi pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Jannah telah melaksanakan penyelenggaraan yang professional yang terlihat dari prinsip manajemen yang meliputi, planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating (pelaksanaan) dan controlling (pengontrolan). Di sisi lain, pelaksanaan implementasi pembelajaran dalam program tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Jannah memiliki beberapa factor pendukung yaitu, lokasi pondok pesantren yang berada di sekitar kampus, program tahfidz di pondok pesantren baitul jannah sesuai untuk mahasiswa yang ingin menghafal al-qur'an namun tidak ingin kuliahnya terganggu, serta adanya sarana prasarana yang berupa gedung khusus atau tempat khusus untuk para santri tahfidz agar para santri tahfidz bisa lebih fokus dalam menghafalkan ayat-ayat al-qur'an. Selain itu terdapat pula factor penghambat seperti, sarana prasarana yang kurang representatif, kurangnya ketegasan penerapan hukuman, mahasiswa yang kurang bisa mengatur waktu antara kuliah dan mengikuti kegiatan pesantren, kegiatan mahasiswa yang padat, dan kebiasaan santri jika kampus libur pondoknya juga ikut libur. Dalam mengatasi kendala-kendala yang ada, pesantren mengajak beberapa

pihak untuk turut serta dalam penyelesaian hambatan. Dengan demikian, maka dalam implementasi pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Jannah memiliki profesionalitas dalam penjalanan program dan mengalami hambatan dalam penjalanan pembelajaran tahfidzul Qur'an.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI DAN JUDUL	FOKUS PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Muhammad Arif . 2019. Tesis. <i>Inovasi Pembelajaran Al-Qur'ān di Lembaga Qur'an Learning Center (QLC) Hidayatullah Semarang</i>	untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena tentang materi, metode, guru Al-Qur'an dan evaluasi dalam inovasi pembelajaran Al-Qur'an di Lembaga Qur'an Learning Center (QLC) Hidayatullah Semarang	Inovasi pembelajaran Al-Qur'an di Qur'an Learning Center (QLC) Hidayatullah Semarang meliputi inovasi metode, inovasi materi, inovasi guru, dan inovasi pada evaluasi. Metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di Lembaga Qur'an Learning Center (QLC) Hidayatullah Semarang adalah metode ummi. Pendekatan pembelajaran dalam metode ini memiliki 3 unsur yaitu metode langsung, diulang-ulang, dan kasih sayang yang tulus. Materi pembelajaran Al-Qur'an di Qur'an Learning Center (QLC) Hidayatullah Semarang meliputi buku metode ummi jilid 1 s/d jilid 6, ghorīb Al-Qur'an, tajwīd dasar, dan Al-Qur'an. Standar kelulusan

			<p>peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an di QLC Hidayatullah adalah lulus dalam ujian munaqasyah. Materi ujian munaqasyah meliputi faşohah, tartil Al-Qur'an, ghorib Al-Qur'an, tajwid dasar dan hafalan surat pendek / juz 30. Inovasi guru Al-Qur'an di Qur'an Learning Center (QLC) Hidayatullah Semarang yaitu</p> <ol style="list-style-type: none">1) guru harus menguasai materi, metodologi, mengajar Al-Qur'an dan mengevaluasi peserta didik,2) guru yang mengajar Al-Qur'an harus sudah bersertifikasi,3) guru harus menjaga konsisten master learning / ketuntasan belajar,4) guru harus mampu mengaktifkan peserta didik,5) koordinator yang handal,6) rasio guru dan peserta didik yang proposional,7) guru harus terbiasa membaca al-Qur'an setiap hari,8) berjiwa dā'i dan murobbi,9) disiplin waktu, dan10) komitmen pada mutu. <p>Secara keseluruhan evaluasi / penilaian dalam pembelajaran Al-Qur'an di Qur'an Learning Center</p>
--	--	--	--

			(QLC) Hidayatullah Semarang adalah Murātul huruf, Murātul harakat, Murātul shifat, Volume (power suara), Murātul huruf, Murātul tajwīd, Murātul kalimat, Kelancaran, Nafas, Waqaf, Membaca ghorīb, Komentari ghorīb, Surat al-Fatihah, dan hafalan Surat pendek / juz 30/29.
2.	Endah Wahyu Adiningtyas. 2019. <i>Pembelajaran Tahfidz Qur'an Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Mts Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.</i>	(1) Bagaimana konsep pembelajaran tahfidz qur'an untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung; (2) Bagaimana implementasi pembelajaran tahfidz qur'an untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung; (3) Bagaimana implikasi pembelajaran tahfidz qur'an untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung	6. (1) Konsep pembelajaran tahfidz qur'an ini bertujuan untuk melatih peserta didik untuk mencintai Al Qur'an dan menjadi pribadi yang unggul dari dalam dirinya baik berupa kepribadian maupun kecerdasan spiritualnya; (2) Implementasi pembelajaran tahfidz meliputi menata niat yang sungguh-sungguh, atas izin orangtua, tekun dan sabar dalam menghafal, meninggalkan segala hal yang berbau maksiat dan

			<p>menjauhi kemudharatan. Ada dua metode yang digunakan guru tahfidz yaitu metode bin nadzar dan metode murajaah; (3) Implikasi pembelajaran tahfidz qur'an menjadikan siswa memiliki rasa empati yang tinggi dan senantiasa selalu bersyukur.</p>
3.	<p>Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri (Studi Multi Situs di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung)" ini ditulis oleh Sita Arifah.</p>	<p>Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi pembelajaran hifdzil jadid dalam meningkatkan kualitas hafalan santri, mendeskripsikan strategi muraja'ah hifdzil jadid dalam meningkatkan kualitas hafalan santri, mendeskripsikan strategi muraja'ah hifdzil qadim dalam meningkatkan kualitas hafalan santri</p>	<p>Pertama; strategi pembelajaran hifdzil jadid dalam meningkatkan kualitas hafalan santri adalah menghafal dengan metode tahfidz dengan teknik mengulang potongan ayat sebanyak 10-20 kali lalu digabung menjadi satu ayat, setelah genap satu halaman diulang lagi satu halaman tersebut sampai lancar. Taktiknya dengan duduk fokus dan membaca tartil. Metode setoran dengan metode talaqqi dilakukan 1-2 kali sehari dengan teknik guru menyimak bacaan tiga santri dan guru membenarkan bacaan yang salah atau lupa</p>

			<p>dengan taktik guru menyimak bacaan santri dengan tegas atau dengan lemah lembut. Kedua; strategi muroja'ah hifdzil jadid dalam meningkatkan kualitas hafalan santri adalah muroja'ah menggunakan metode takrir, tekniknya mengulang hafalan sedikit demi sedikit sampai genap 2-5 halaman, lalu diulang lagi 2-5 halaman sekaligus sampai lancar, taktiknya dengan duduk fokus dan bacaan tartil. Mengadakan sorogan muroja'ah bagi santri yang hifdzil jadid nya mencapai 5 halaman dan bagi santri yang haid menggunakan metode talaqqi dengan teknik guru mendengarkan bacaan 3 santri sekaligus dan membenarkan bacaan yang salah atau lupa, taktiknya guru menyimak dengan tegas atau lemah lembut. Mengadakan kegiatan mudarosah dengan sima'an antar santri. Ketiga; strategi muroja'ah hifdzil qodim dalam meningkatkan kualitas hafalan santri adalah muroja'ah mandiri</p>
--	--	--	---

			<p>menggunakan metode takrir, tekniknya yakni mengulang hafalan per setengah-satu juz dalam sekali waktu sampai genap 3 juz dalam sehari dengan taktik melafalkan hafalan dengan santai dan tempo bacaan cepat. Mengadakan sorogan muroja'ah hifdzil qodim dengan metode talaqqi sehari sorogan 1-2 kali, tekniknya guru menyimak bacaan santri jika ada kekeliruan maka guru membenarkan. Taktiknya guru menyimak bacaan santri dengan tegas atau bisa dengan lemah lembut. Untuk menunjang kelancaran hafalan diterapkan sema'an rutin dan evaluasi. Diakhir masa menghafal santri harus mengaji 30 juz bil ghoib sebelum wisuda. Problematika yang muncul dalam pembelajaran tahfidz diantaranya menganggap ada ayat yang sulit, rasa malas, tidak pandai membagi waktu, dan sering bermain hp. Solusinya yakni adanya motivasi dari Kyai, diadakan target hafalan, diadakan jadwal muroja'ah, diadakan</p>
--	--	--	--

			evaluasi diadakan mudarosah/ sema'an rutin, dan pembatasan penggunaan hp
4.	Ahmad Ulin, Strategi pengembangan Rumah Tahfidz di lembaga Program Pembibitan Penghafal Al-Qur'an (PPPA) Daarul Qur'an Surabaya	Fokus penelitian ini adalah Strategi Pengembangan Rumah Tahfidz Di Lembaga Program Pembibitan Al-Qur'an (PPPA) Daarul Qur'an.	Hasil penelitian ini yaitu dengan menerapkan strategi pengembangan Rumah Tahfidz yang didukung oleh sistem dan manajemen yang baik dan terkoordinasi dari pusat sampai ke daerah, telah mampu membesarkan lembaga PPPA Daarul Qur'an dan mendirikan banyak Rumah Tahfidz yang tersebar di seluruh Indonesia bahkan sampai ke luar negeri, sehingga berhasil mencetak banyak penghafal Al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat.
5.	Dewi, Vivi Kusuma (2019) <i>Implementasi pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Jannah Surabaya</i>	fokus pembahasannya adalah implementasi, faktor pendukung dan penghambat dan solusi berkaitan dengan tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Jannah.	Hasil penelitian menggambarkan bahwa implementasi pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Jannah telah melaksanakan penyelenggaraan yang professional yang terlihat dari prinsip manajemen yang meliputi, planning (perencanaan), organizing

			<p>(pengorganisasian), actuating (pelaksanaan) dan controlling (pengontrolan). Di sisi lain, pelaksanaan implementasi pembelajaran dalam program tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Jannah memiliki beberapa factor pendukung yaitu, lokasi pondok pesantren yang berada di sekitar kampus, program tahfidz di pondok pesantren baitul jannah sesuai untuk mahasiswa yang ingin menghafal al- qur'an namun tidak ingin kuliahnya terganggu, serta adanya sarana prasarana yang berupa gedung khusus atau tempat khusus untuk para santri tahfidz agar para santri tahfidz bisa lebih fokus dalam menghafalkan ayat-ayat al-qur'an. Selain itu terdapat pula factor penghambat seperti, sarana prasarana yang kurang representatif, kurangnya ketegasan penerapan hukuman, mahasiswa yang kurang bisa mengatur waktu antara kuliah dan mengikuti kegiatan pesantren, kegiatan</p>
--	--	--	---

			<p>mahasiswa yang padat, dan kebiasaan santri jika kampus libur pondoknya juga ikut libur. Dalam mengatasi kendala-kendala yang ada, pesantren mengajak beberapa pihak untuk turut serta dalam penyelesaian hambatan. Dengan demikian, maka dalam implementasi pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Jannah memiliki profesionalitas dalam perjalanan program dan mengalami hambatan dalam perjalanan pembelajaran tahfidzul Qur'an.</p>
--	--	--	---

Setelah dilakukan pengkajian secara mendalam maka diperoleh perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu diantaranya:

1. Pembelajaran Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Baitul Qur'an Sawahan Nganjuk
2. Materi Pembelajaran Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Baitul Qur'an Sawahan Nganjuk
3. Metode Pembelajaran Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Baitul Qur'an Sawahan Nganjuk

4. Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Baitul Qur'an Sawahan Nganjuk

C. Kerangka Teoretik

Kerangka Teoretik dalam penelitian ini merupakan pijakan untuk membantu peneliti menggali data lapangan agar peneliti tidak membuat persepsi sendiri.

Paradigma penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut

Bagan 2.1 Kerangka Teoretik

